

NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM FILM “KARTINI”

I Nyoman Payuyasa

Program Studi Produksi Film dan Televisi, FSRD, ISI Denpasar

Abstrak

Sejarah dan peradaban bangsa Indonesia yang kaya membuat setiap orang yang hidup di zaman ini bisa belajar banyak dari kehidupan sebelumnya. Setiap zaman di Indonesia melahirkan tokoh-tokoh besar dengan nilai-nilai perjuangan yang tidak bisa dianggap biasa. Tokoh ini membawa pemikirannya masing-masing yang tidak akan pudar meski zaman terus berganti. Pemikiran tentang perjuangan, kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan misi-misi sosial kemanusiaan di dalamnya turut menjadi daya tarik yang akhirnya membuat seniman tanah air mendokumentasikan pemikiran itu lewat media film. Film Biografi adalah sebuah film yang mendramatisasikan kehidupan orang atau tokoh dalam kehidupan nyata. Film Kartini salah satunya. Meski pada masa silam banyak sekali bermunculan film yang mengangkat kisah tokoh perjuangan RA. Kartini, film Kartini yang tayang tahun 2017 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini, menampilkan sudut pandang yang lain. RA. Kartini lekat dalam ingatan masyarakat sebagai tokoh emansipasi perempuan. Pemikirannya untuk pendidikan dan kesetaraan perempuan membuatnya makin dikenal dan menjadi tokoh yang memiliki hari perayaan tersendiri. Perayaan Hari Kartini yang jatuh pada 21 April setiap tahunnya, sayangnya dinilai hanya dari perspektif penggunaan kebaya dan hal-hal modern lebih menuju tampilan fisik daripada substansi yang dikehendaki Kartini itu sendiri, yaitu kemerdekaan pikiran perempuan. Hal inilah yang menjadi suatu daya tarik dan sudut pandang tersendiri dalam Film Garapan Hanung Bramantyo tahun 2017.

Kata Kunci: Nilai Kehidupan, Film “Kartini”

PENDAHULUAN

Kisah dan sejarah merupakan dua hal yang tidak terpisahkan yang bisa menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Sejarah sebagai kisah bisa dikemas dalam bentuk narasi atau cerita yang menarik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam cerita sejarah yang dikemas dalam bentuk karya sastra, karya seni, maupun film. Film menurut KBBI adalah lakon cerita hidup yang didukung dengan kekuatan audio visual. Film adalah media yang bisa berfungsi

sebagai sebuah media hiburan maupun pembelajaran. Sebagai media hiburan dan pembelajaran film dapat mengangkat cerita-cerita sejarah yang penting bagi sebuah bangsa. Ada dua pendekatan umum dalam kajian tentang film sejarah (Rosenstone dalam Marcia, 2001: 51). Pertama, pendekatan eksplisit yang menekankan bahwa film merupakan refleksi dari keadaan sosialpolitik. Kedua, pendekatan implisit yang melihat film sebagai buku yang ditransfer ke layar, tunduk pada jenis penilaian yang sama mengenai data, kebenaran, argumen, bukti, dan logika yang kita gunakan untuk sejarah tertulis.

Tujuan dari penyajian sejarah sebagai kisah antara lain untuk menjadikan sejarah tetap relevan, menghargai sejarah sebagai pendukung keutuhan identitas kebangsaan, dan menjadikan sejarah sebagai pengalaman bersama untuk kehidupan lebih baik. Petuah Jas Merah, Jangan sekali-kali melupakan sejarah merupakan petuah yang ampuh untuk dapat membawa generasi muda agar dapat mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dan ajaran-ajaran kebaikan di setiap zaman yang mewakili peradaban itu sendiri.

Sejarah dan peradaban bangsa Indonesia yang kaya membuat setiap orang yang hidup di zaman ini bisa belajar banyak dari kehidupan sebelumnya. Setiap zaman di Indonesia melahirkan tokoh-tokoh besar dengan nilai-nilai perjuangan yang tidak bisa dianggap biasa. Setiap zaman bercerita tentang tokoh-tokoh ini untuk bekal dan teladan masa yang akan datang. Tokoh ini membawa pemikirannya masing-masing yang tidak akan pudar meski zaman terus berganti. Pemikiran tentang perjuangan, kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan misi-misi sosial kemanusiaan di dalamnya turut menjadi daya tarik yang akhirnya membuat seniman tanah air mendokumentasikan pemikiran itu lewat media film. Karya biopik yang mengangkat biografi tokoh pahlawan Indonesia sudah banyak menghiasi layar kaca maupun layar lebar masyarakat Indonesia.

Banyak tokoh hebat di dunia yang memiliki kisah hidup beragam. Kisah yang menarik itu tidak akan bisa kita pelajari tanpa adanya bukti atau gambaran dalam bentuk catatan, foto, rekaman suara, atau film biografi. Film Biografi adalah sebuah film yang mendramatisasikan kehidupan orang atau tokoh dalam kehidupan nyata. Film-film semacam itu menampilkan kehidupan dari seorang tokoh sejarah dan menggunakan nama asli dari karakter utama. Indonesia memiliki banyak tokoh yang dapat menginspirasi tapi belum semua kita tahu kisah hidupnya sehingga penting untuk memuat konten sejarah dan kisah ini ke dalam bentuk digital berupa film yang dapat menyentuh orang banyak, khususnya generasi muda terkait tokoh-

tokoh perjuangan bangsa yang mengajarkan banyak sekali arti nilai. Nilai kesabaran, keteguhan, perjuangan, nasionalisme, kebebasan, kesetaraan, dan lainnya.

Film Kartini salah satunya. Meski pada masa silam banyak sekali bermunculan film yang mengangkat kisah tokoh perjuangan RA. Kartini, film Kartini yang tayang tahun 2017 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini, menampilkan sudut pandang yang lain. Film ini sarat akan makna bahwa apa yang diwariskan Kartini pada perempuan zaman ini digapai dengan hal-hal yang tidak mudah. Di dalamnya ada pengorbanan, ketulusan, kekecewaan, dan juga air mata.

R.A. Kartini lekat dalam ingatan masyarakat sebagai tokoh emansipasi perempuan. Pemikirannya untuk pendidikan dan kesetaraan perempuan membuatnya makin dikenal dan menjadi tokoh yang memiliki hari perayaan tersendiri. Perayaan Hari Kartini yang jatuh pada 21 April setiap tahunnya, sayangnya dinilai hanya dari persepektif penggunaan kebaya dan hal-hal modern lebih menuju tampilan fisik daripada substansi yang dikehendaki Kartini itu sendiri, yaitu kemerdekaan pikiran perempuan. Hal inilah yang menjadi suatu daya tarik dan sudut pandang tersendiri dalam Film Garapan Hanung Bramantyo tahun 2017.

PEMBAHASAN

Sinopsis:

Raden Adjeng Kartini (lahir di Jepara, Jawa Tengah, 21 April 1879 – meninggal di Rembang, Jawa Tengah, 17 September 1904 pada umur 25 tahun). Raden Ayu Kartini adalah seorang tokoh Jawa dan Pahlawan Nasional Indonesia. Kartini dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi. Gelar Raden Ajeng dipergunakan oleh Kartini sebelum ia menikah menurut tradisi Jawa. Beliau dikenal sebagai salah satu pahlawan nasional yang dikenal gigih memperjuangkan emansipasi wanita. Nama Kartini kerap disematkan sebagai tokoh yang memperjuangkan kemerdekaan dan kebebasan perempuan. Berbicara mengenai Kartini tentu tidak lepas dari latar belakang keluarganya.

Dalam Film Kartini, dipaparkan bahwa Ayah Kartini bernama R.M. Sosroningrat, putra dari Pangeran Ario Tjondronegoro IV. Ayahnya R.M. Sosroningrat merupakan orang yang terpandang sebab posisinya kala itu sebagai bupati Jepara kala Kartini dilahirkan. Ibu kartini yang bernama M.A. Ngasirah, beliau ini merupakan anak seorang kiai atau guru agama di Telukawur, Kota Jepara.

Ibu kandung R.A Kartini yaitu M.A. Ngasirah sendiri bukan keturunan bangsawan, melainkan hanya rakyat biasa saja. Oleh karena itu peraturan kolonial Belanda ketika itu mengharuskan seorang Bupati harus menikah dengan bangsawan juga, hingga akhirnya ayah Kartini kemudian mempersunting seorang wanita bernama Raden Ajeng Woerjan yang merupakan seorang bangsawan keturunan langsung dari Raja Madura ketika itu. Adegan inilah yang menjadi titik mula perjuangan Kartini melawan ketidakadilan sebagai manusia yang dilahirkan dengan gender perempuan.

Kumpulan surat-surat Raden Ajeng Kartini yang terkenal yang berjudul "Door Duisternis to Licht, (Habis Gelap Terbitlah Terang)" menjadi inspirasi bagi wanita masa kini untuk dapat memperjuangkan kebebasannya. Surat-surat yang dituliskan kepada sahabat - sahabatnya di negeri Belanda itu kemudian menjadi bukti betapa besarnya keinginan dari seorang Kartini untuk melepaskan kaumnya dari diskriminasi yang sudah membudaya pada zamannya.

Buku itu menjadi pendorong semangat para wanita Indonesia dalam memperjuangkan hak-haknya. Perjuangan Kartini tidaklah hanya tertulis di atas kertas tapi dibuktikan dengan mendirikan sekolah gratis untuk anak gadis di Jepara dan Rembang.

Upaya dari puteri seorang Bupati Jepara ini telah membuka penglihatan kaumnya di berbagai daerah lainnya. Sejak itu sekolah-sekolah wanita lahir dan bertumbuh di berbagai pelosok negeri. Wanita Indonesia pun telah lahir menjadi manusia seutuhnya. Di era Kartini, akhir abad 19 sampai awal abad 20, wanita-wanita negeri ini belum memperoleh kebebasan dalam berbagai hal. Mereka belum diizinkan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi seperti pria bahkan belum diizinkan menentukan jodoh atau suami sendiri, dan lain sebagainya.

Analisis Nilai Kehidupan dalam Adegan Film Kartini

Sejak awal pemutaran film Kartini ini, adegannya telah dipenuhi dengan hal-hal yang bersifat ketidaksetaraan. Kartini kecil dilarang tidur dengan Ibu kandungnya sendiri sebab perbedaan status sosial yang didapatkan oleh Kartini kecil. Ibunya harus mendiami kamar pembantu dan membiarkan Kartini memulai hidup baru sebagai Raden Ajeng. Meski menjadi Raden Ajeng bukan kehendak Kartini, namun ia dipaksa menerima nasibnya karena adat istiadat yang mengharuskan begitu.

“Ni tidak mau Ibu memanggil Ni Tuan Puteri (Ndoro)”

Dialog ini diucapkan oleh Ni (Kartini Kecil) ketika meminta Ibunya untuk tidak memanggilnya sebagai sebutan Tuan Puteri. Dialog ini merupakan awal permulaan perlawanan Kartini kecil terhadap perbedaan status sosial yang menjadi pemisah antara manusia satu dengan yang lainnya, bahkan menjadi pemisah antara anak dengan Ibu kandungnya sendiri. Kartini kecil tidak mungkin bisa melupakan Ngarsinah sebagai Ibu kandungnya, apapun yang terjadi. Kartini lebih peduli bersama Ibunya menghabiskan malam dan belajar bersama daripada gelar Raden Ayu atau status sosial tinggi yang didapatnya dari menjadi anak Bupati. Sejak dalam pemikirannya, Kartini digambarkan sudah menentang segala perilaku ketidakadilan. Ia tetap memilih menghabiskan malam dengan Ibunya meski saudara-saudaranya yang lain menghalanginya.

Nilai filosofis dalam adegan ini yaitu masyarakat penikmat film diilhami untuk dapat menjunjung tradisi tanpa mengesampingkan kemanusiaan. Bagaimana sebuah tradisi dapat memisahkan antara anak dengan Ibu kandungnya? Apakah tradisi demikian masih bisa dianggap sebuah kebenaran dan kepatutan? Seorang anak harus memanggil Ibu kandungnya sendiri dengan sebutan pembantu dan sebaliknya Ibu kandungnya harus memanggil anaknya dengan sebutan tuan puteri adalah sebuah keharusan yang bisa diterima? Nilai lainnya yang dapat dipetik yaitu kesabaran dan keteguhan hati seorang Ibu yang merelakan segala haknya sebagai Ibu dilepaskan untuk membawa Kartini (Ni) pada kedudukan yang lebih baik, kedudukan yang lebih terhormat. Ngarsinah memberikan nasihat kepada Kartini Kecil untuk dapat menerima nasib bahwa di antara mereka terdapat sebuah status sosial yang berbeda. Pengorbanan Ibu yang tidak mudah ini menempatkan Kartini pada tempat yang lebih baik agar bisa menjadi wanita terpelajar, berpendidikan, memiliki masa depan yang lebih cerah dan bermartabat.

Raden Ajeng Moeryam, istri bangsawan Ayah Kartini yang merupakan istri kedua merupakan gambaran nyata seorang wanita bangsawan yang tidak mendapatkan haknya. Meski ia bangsawan, nasibnya sebagai perempuan juga tidak lebih beruntung. Ia harus rela jadi istri kedua, meski sebagai bangsawan kedudukannya lebih tinggi dari Ngasirah. Cinta yang tidak pernah didapatkannya dari suami yang menikahnya menjadikan Raden Ajeng Moeryam menjadi seorang wanita tanpa cinta kasih. Ia menjalani keningratannya tanpa memikirkan bagaimana orang-orang di sekitarnya. Ngasirah menjadi salah satu sosok sentral yang membuat Kartini menyadari bahwa perempuan masih diperlakukan secara tidak adil namun tidak bisa berbuat apa terhadap ketidakadilan tersebut. Poligami pun menjadi sesuatu yang sangat berlawanan dengan cita-cita Kartini untuk mewujudkan emansipasi wanita. Baik Kartini

maupun Ngasirah sama-sama harus menghadapi pilihan yang sangat sulit. Wanita masih dipandang sebagai warga kelas dua pada era itu. Setelah menikah pun, mereka harus mengabdikan segenap jiwa dan raga untuk suaminya. Ngarsinah, Raden Ajeng Moeryam, yang berbeda secara status sosial namun sama-sama memiliki gender perempuan, tetap tidak dapat menentukan pilihannya sendiri. Tidak bisa merdeka atas kemauannya sendiri. Adat yang tidak memperbolehkan juga karena keterbatasan yang dimiliki perempuan pada zaman itu membuat dua tokoh perempuan ini sama-sama mengalami penderitaan.

Dari kedua tokoh ini, pelajaran berharga kepada perempuan generasi ini yaitu pengorbanan dan rasa tulus ikhlas menjalani peran sebagai wanita dan Ibu dapat mengantarkan hal-hal baik di masa depan sebagai buah dari kesabaran itu. Pengorbanan Ngarsinah yang merelakan dipanggil Biyu dan merelakan anak kandungnya masuk dalam lingkaran kenengratan terbukti dapat memberikan kehidupan lebih baik kepada Kartini. Setidaknya, Kartini adalah anak perempuan yang cerdas, berpendidikan tinggi, memiliki empati, dan memperjuangkan hak-hak kaum wanita dan memerangi ketidakadilan terhadap wanita.

Adegan selanjutnya yaitu ketika Kartini remaja menjalani masa pingitan bersama saudara-saudara perempuannya untuk menanti kedatangan bangsawan untuk diperistri. Entah menjadi istri kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya tidak menjadi persoalan. Seolah wanita Raden Ayu seperti Kartini dan saudaranya tidak memiliki pilihan lain selain menikah di usia yang sangat muda dan dipersunting bangsawan meski sudah memiliki banyak istri. Ngarsinah sebagai pembantu yang mengurus keperluan tradisi pingitan itu melihat sendiri bagaimana anak perempuannya menjalani pingitan dengan kesedihan. Namun, Ia tak bisa berbuat apa sebab dengan menjadi Raden Ayu, hubungan anak dan Ibu yang pernah terjalin antara Ngarsinah dan Kartini seakan tidak pernah ada. Ada adegan menarik dalam masa pingitan yang hadir dalam film ini yaitu ketika kakak Kartini memberikan sebuah hadiah istimewa kepada Kartini sebelum kakak Kartini pergi ke Belanda.

“Tubuh bisa hancur ditelan tanah atau dibakar di atas kayu bakar. Tapi pikiranmu tidak ada batas waktunya”

Dialog ini diucapkan oleh Kakak Kartini sebelum memberikan Kartini hadiah selama menjalani masa pingitan. Dialog ini memberikan makna bahwa kemerdekaan pikiran adalah hak setiap orang untuk bisa mewujudkannya. Siapa pun tidak bisa memenjarakan pemikiran. Pemikiran itu terus tumbuh liar dan berkembang tanpa bisa dibatasi. Berangkat dari kata-kata inilah, Kartini semakin menajamkan pemikirannya lewat hadiah buku-buku bagus yang

diberikan oleh Kakaknya. Setumpuk buku berbahasa Belanda dengan nilai-nilai pendidikan modern dibaca Kartini setiap hari selama menjalani masa pingitan. Pikirannya terus bertumbuh memahami apa yang terjadi pada dirinya juga kaumnya. Meski tubuh dan jiwa Kartini terpenjara dalam kamar pingitan dan status Raden Ayu, pikirannya terus meluas dengan bahan bacaan yang tidak pernah habis. Berawal dari buku-buku inilah, cita-citanya ingin melanjutkan pendidikan ke negeri Belanda tumbuh. Film ini mengungkapkan makna sosok Kartini yang digambarkan betapa mengagungkan untuk membaca buku apalagi dalam kondisi terkekang. Ia tidak hanya membaca sendiri, melainkan mengajak yang lain untuk terus membaca. Kartini memengaruhi perempuan lain untuk dapat membaca sebanyak-banyaknya. Salah satunya yaitu adik-adik perempuan Kartini. Ia ingin semua perempuan tercerdaskan lewat kegiatan membaca. Hanya kegiatan membaca satu-satunya pada zaman itu yang membunuh kebosanan saat menjalani pingitan.

Dalam adegan itu juga ditampilkan bagaimana Kartini dan adik-adiknya berdialog dengan penulis-penulis buku yang mereka baca. Adegan ini menjadi sangat menarik dan unik. Sekaligus mengukuhkan pendapat bahwa dengan membaca, seseorang bisa melihat dunia, bisa pergi kemanapun, bisa bicara dengan siapapun, bisa membahas apapun, dan bisa memecahkan apapun. Inilah kekuatan lain seorang perempuan yang bisa memerdekakan pemikirannya sendiri.

Adegan dalam film ini membuat setiap perempuan memahami bahwa untuk mewujudkan kebebasan dan kemerdekaan perempuan, perempuan itu harus cerdas, berwawasan agar dapat menentukan dunia yang seperti apa yang akan mereka jalani. Kemerdekaan sesungguhnya tidak diberikan namun dicari sendiri dengan hal-hal yang dapat membantu mewujudkan kemerdekaan itu. salah satunya dengan membaca, bersekolah tinggi, dan juga bermanfaat bagi orang banyak.

“Apa yang kamu miliki saat ini, tidak akan ada artinya jika hanya untuk dirimu sendiri. Kamu harus berbagi karena perubahan tidak berjalan sendirian.”

Perkataan Kakak Kartini dalam surat yang ditulisnya mengilhami Kartini untuk dapat mencerdaskan setiap perempuan dan orang-orang di sekitarnya. Dimulai dengan mencerdaskan adik-adiknya sendiri lalu bersama bergerak memberikan pendidikan bagi anak-anak dan kaum perempuan untuk dapat mengenal huruf, mengenal kehidupan lebih baik. Kartini dan kedua adiknya mendirikan sekolah sementara yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat belajar. Kartini juga mulai berani menuliskan tulisan-tulisannya ke media massa agar makin banyak

orang tahu bagaimana keadaan negerinya sendiri memperlakukan wanita sebagai subjek kedua dalam kehidupan ini.

Kartini belajar menulis berdasarkan fakta yang dilihatnya di negerinya sendiri. Dengan bantuan temannya seorang wanita Belanda, Kartini mulai memahami bagaimana kaidah penulisan yang berterima dan bisa dimuat dalam surat kabar. Ia rajin sekali menulis surat. Tulisan-tulisannya berisi pemikiran kebebasan kaum perempuan.

Adegan selanjutnya yang menjadi perjuangan lain Kartini dalam mendobrak ketidakadilan yaitu ketika kedua adik Kartini datang menjalani masa pingitan. Kartini pun mempengaruhi kedua adiknya, Kardinah (Ayushita Nugraha) dan Roekmini (Acha Septriasa) untuk mendobrak budaya. Mereka berupaya membebaskan diri dari kakunya tradisi wanita ningrat Jawa. Perempuan di era itu hanya ditakdirkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengurus keluarga. Kartini juga membolehkan kedua adiknya untuk memanggil dirinya dengan nama Kartini saja tanpa harus menjunjung tinggi sopan santun yang begitu runtun. Kartini berusaha memanusiakan perempuan dimulai dari memanusiakan adik-adiknya sendiri.

Adegan pernikahan salah satu adik Kartini dengan pria bangsawan beristri hampir meruntuhkan perjuangan Kartini dan adik-adiknya. Pernikahan ini membuat ketiganya mengalami goncangan batin. Adik Kartini yang tak ingin menjadi istri kedua harus rela menyerahkan jiwanya hanya demi mematuhi keinginan dan kaul ayahnya kepada Bupati lainnya. Penolakan tidak dapat diwujudkan. Salah satu caranya yaitu perempuan harus menerima pernikahan ini sebagai satu-satunya pilihan hidup. Tangis kesedihan adik Kartini yang tak ingin dipersunting oleh lelaki beristri tak mampu meruntuhkan adat yang berlaku. Kartini mengalami ketakutan jika nantinya Ia dan satu adik perempuannya yang tersisa akan mengalami hal yang sama diperistri oleh bangsawan yang sudah memiliki istri. Bagaimana dengan cita-citanya mendirikan sekolah? Bagaimana dengan pengajuan beasiswanya ke Belanda? Bagaimana nasib perempuan-perempuan lain yang dipaksa menikah muda dan menikahi pria beristri?

Kartini pun harus tetap menikah dan dijodohkan oleh orangtuanya sendiri. Namun, Ia mengajukan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon suaminya. Seorang duda yang juga menjabat sebagai Bupati Rembang bernama Raden Adipati Joyodiningrat (Dwi Sasono) pun terkesima melihat bagaimana Kartini berusaha menolak pinangan dengan syarat yang diajukan yang tentunya berbeda dari perempuan-perempuan lain yang menerima saja ketika dipersunting asal

dengan pria bangsawan. Memahami syarat-syarat yang diajukan Kartini, Raden Adipati Joyodiningrat semakin terpesona dengan Kartini. Pemikirannya tentang kodrat wanita hanyalah untuk menikah dan mengurus keluarga, sirna sudah. Bupati Rembang tersebut memenuhi niat Kartini untuk membangun sekolah bagi kaum bumiputra agar wanita bisa menjadi kaum terdidik. Lebih lanjut, cita-cita Kartini terhadap wanita bisa mendidik anak-anaknya agar lebih maju. Pemikiran seperti ini juga menjadi wasiat yang terlintas dalam benak almarhumah istri Raden Adipati Joyodiningrat yang sudah meninggal.

Potensi Kartini dan kedua adiknya lambat laun diakui dan didukung oleh pemerintah Belanda. Hingga Film Kartini diakhiri dengan narasi teks yang berisi selang waktu 3 hari setelah menikah, proposal beasiswa untuk melanjutkan sekolah di negeri Belanda disetujui. Namun, Kartini menyerahkan beasiswa untuk belajar ini kepada Agus Salim.

Sebagai Ibu kandung, Ngasirah membebaskan Kartini begitu mudah untuk keluar kamar saat terkurung dalam kondisi kegelapan atas tindakan ibu tirinya. Kartini diajak oleh ibu yang melahirkannya tersebut menuju danau sambil merenungi nilai-nilai luhur budaya Jawa yang tidak diajarkan dalam edukasi modern. Dalam budaya Jawa, jika ingin menaklukkan seseorang bukan dengan membantah atau melawan tapi dengan memangku atau mengorbankan ego pribadi. Dialog yang dilantunakan Ibu dan Kartini mengandung nilai kehidupan yang penting dimiliki generasi saat ini sebagai salah satu penanaman nilai karakter.

“Ilmu apa yang kamu pelajari dari aksara Belanda?”

“Kebebasan, Ibu”

“dan apa yang tidak ada dalam aksara Belanda?”

“Ni tidak tahu”

“Bakti”

“Sepintar-pintarnya Belanda menguasai dunia, mereka tidak akan pernah mengenal pangku”

Analisis:

Dalam dialog di atas, Ibu Kartini memberi penekanan kepada Kartini bahwa menjadi wanita modern, bergaul dengan wanita modern, menempuh pendidikan setinggi-tingginya itu harus tetap mengingat akar kebudayaan dan kearifan lokal yang dianut oleh daerah asal tanah kelahiran. Segala bentuk cinta kasih tertanam di tanah kelahiran. Bakti kepada orang tua, pengorbanan, ketulusan adalah ilmu-ilmu kehidupan yang tidak selesai dipelajari di bangku sekolah atau di buku-buku, melainkan harus dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan

sehari-hari. Menjadi seorang perempuan adalah keistimewaan untuk menjalankan tugas dan kewajiban sebagai seorang ibu yang dapat membimbing dan mencerdaskan anak-anaknya. Ini adalah kodrat yang tidak boleh dilupakan meski kebebasan dimiliki oleh wanita itu sekali pun.

PENUTUP

Sejak awal pemutaran film Kartini produksi tahun 2017 disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini dipenuhi dengan adegan-adegan yang bersifat ketidaksetaraan. Kartini kecil dilarang tidur dengan Ibu kandungnya sendiri sebab perbedaan status sosial yang didapatkan oleh Kartini kecil. Ibunya harus mendiami kamar pembantu dan membiarkan Kartini memulai hidup baru sebagai Raden Ajeng. Meski menjadi Raden Ajeng bukan kehendak Kartini, namun ia dipaksa menerima nasibnya karena adat istiadat yang mengharuskan begitu. Film ini sarat akan makna bahwa apa yang diwariskan Kartini pada perempuan zaman ini digapai dengan hal-hal yang tidak mudah. Di dalamnya ada pengorbanan, ketulusan, kekecewaan, dan juga air mata. Kartini itu sendiri, yaitu kemerdekaan pikiran perempuan. Hal inilah yang menjadi suatu daya tarik dan sudut pandang tersendiri dalam Film Garapan Hanung Bramantyo tahun 2017.

DAFTAR RUJUKAN

- [Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa](#), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Kbbikemdikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/FILM>. Diakses tanggal 24 Oktober 2020
- [Landy, Marcia \(ed.\). \(2001\). The Historical Film: History and Memory in Media. New Brunswick, New Jersey: Rutgers University Press.](#)